



Implementasi Moderasi Beragama di Desa Dalam Lidang, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal

Mardian Idris Harahap*, Windi Jihan Nabila, Rizka Nasution & Aida Ulviani Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This article aims to discuss religious harmony in Dalam Lindang village, Mandailing Natal Regency. Data was collected by means of participatory observation, and secondary data. The results of this study indicate that multicultural life requires understanding and awareness of multiculturalism, religion and others that respects differences, pluralism and willingness to interact with anyone fairly. It requires an attitude of religious moderation in the form of acknowledging the existence of other parties, having a tolerant attitude, respect for differences of opinion and not forcing one's will by means of violence. The role of the government, community leaders, and religious instructors is needed to socialize, develop religious moderation to the community for the realization of harmony and peace.

Keywords: Implementation; Harmony; Religious.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas kerukunan umat beragama di desa Dalam Lindang Kabupaten Mandailing Natal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi budaya, agama dan lainnya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, mengembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Kata kunci: Implementasi; Kerukunan; Beragama.

PENDAHULUAN

Banyaknya keragaman seringkali mengakibatkan perpecahan. Dalam menghadapi hal yang demikian, maka senjata yang paling ampuh untuk mengatur dan mencegah tidak terjadinya perpecahan, radikalisme, dan bentrok ialah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017). Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan “al-wasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” yang bermakna terbaik dan paling sempurna (Faiqah and Pransiska, 2018). Kata “wasathiyah” biasanya digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Izzaty, 2020). Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia.

Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan beriringan, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-07-29 | Revised: 2021-08-10 | Accepted: 2021-08-25 | Published: 2021-09-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Harahap, M.I., Nabila, W.J., Nasution, R., & Nasution, A.U. (2021). Implementasi Moderasi Beragama di Desa Dalam Lidang, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 5 (Special Issue No. 1), 27-31.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: kknusnu171@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4201>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut.

Masyarakat di desa Dalan Lidang Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal sangatlah kompak satu sama lain, mereka saling mendukung tentang perbedaan pendapat sesama jamaah atau sesama umat beragama di desa Dalan Lidang, mereka juga sangat toleran. Moderasi beragama di Desa Dalan Lidang memiliki pemahaman yang sama dan tidak ada kesenjangan di dalamnya. Mengenai perbedaan pendapat antara umat muslim dan kristen dilihat dari klasifikasi masyarakatnya. Contohnya masyarakat yang berpendidikan SMP, SMA, atau perguruan tinggi sudah tentu berbeda sama halnya dengan organisasi yang ada di Indonesia NU, Muhammadiyah atau Alwasliyah juga berpandangan atau berpendapat yang berbeda. Dalam hal ini umat islam harus berperan dalam berbagai setiap pendapat yang ada. Sedangkan ditinjau dari jenjang pendidikan ketika seseorang beragumen atau berpendapat baik dalam hal prespektif agama ataupun ekonomi maupun sosial sudah pasti memiliki argumen atau pendapat yang memiliki berbagai macam sudut pandang. Hal ini bertujuan agar tidak adanya perpecah belahan antara satu umat atau lebih. Kita tidak boleh membeda-bedakan aliran baik itu NU, Muhammadiyah, Kristen dan agama lainnya karena itu tidak baik dan setiap orang juga memiliki keyakinan masing-masing.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, dan data sekunder. Penulis melakukan program-program kemasyarakatan sebagai alat instrument dalam melakukan pengabdian dan penelitian selama 1 bulan dari waktu yang diberikan untuk melakukan kegiatan kuliah kerja nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yasid, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam diklasifikasikan menjadi empat pembahasann, yaitu: (1) Moderat dalam hal agama, (2) Moderat dalam hal ibadah, (3) Moderat dalam hal perangai dan budi pekerti, (4) Moderat dalam tasryi', (Yasid, 2010). Konsep Islam moderatisme memiliki beberapa karakteristik, di antaranya ialah:

1. Ideologi non kekerasan dalam mendakwahkan Islam.
2. Mengadopsi pola kehidupan moderat dan seluruh derivasinya.
3. Menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam.
4. Penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (istibat).

Beberapa karakteristik di atas dapat diperluas lagi menjadi toleransi, harmoni, dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Hilmy, 2012).

Umat beragama didesa Dalan Lidang Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal sangatlah kompak satu sama lain. Mereka saling mendukung tentang perbedaan pendapat sesama jamaah atau sesama umat beragama. Hampir dipastikan bahwa masyarakat Desa Dalan Lidang tidak pernah terjadi pembenturan perbedaan pendapat, mereka saling mendukung dan kompak. Dalam memahami teks agama saat ini, terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama

dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal atau nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks.

Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme), baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama.

Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna (Zamimah, 2018).

Setiap warga masyarakat, apapun agama yang dianutnya hendaknya terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik). Moderasi Beragama Secara Bahasa Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni:

1. Pengurangan kekerasan
2. Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim (Syafudin, 2009).

Pada dasarnya permasalahan yang sering terjadi antar umat beragama yaitu Saling menganggap agama mereka sendiri jauh lebih baik daripada agamna yang lain. Namun di Desa Dalan Lidang jamaahnya itu atau ikhramnya yang banyak di masjid cuma orang-orang tua atau lansia ke atas, untuk pemuda dan pemudinya jarang sekali mereka datang ke masjid. Tetapi di Desa Dalan Lidang ini setiap malam jumat ada acara pengajian, dan yasinan.

Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks. Pada Umumnya Peluang yang dapat diselesaikan yaitu dengan ketatnya toleransi antar umat beragama.

Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya.

Diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Namun di Dalam Lidang alhamdulillah belum ada permasalahan yang dialami, dikarenakan di Dalam Lidang mayoritas Islam. Dan minim untuk terjadinya permasalahan bagaimana layaknya yang terjadi di Indonesia bagian lain.

Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Penyuluh agama sebagai pelayan public selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat. Tetap memperkuat kerukunan, tetap mempertahankan dan lebih menerapkan moderasi beragama supaya tidak ada perpecahan di antara umat beragama dan tidak ada timbulnya paham baru atau seperti paham radikal ekstrimisme dan lain sebagainya. Sehingga kerukunan umat beragama di Desa Dalam Lidang Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal lebih kuat.

SIMPULAN

Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi di desa dalam lidang , bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah desa setempat, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama desa Dalam Lidang untuk mensosialisasikan, dan mengembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat desa Dalam Lidang untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian didesa tersebut Melalui Moderasi Beragama yang dilakukan oleh Kelompok KKN 171 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

REFERENSI

- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2).
- Faiqah, N., and Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, 17(1).
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul

Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT*, 36(2).

Izzaty. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Panic Buying Akibat COVID-19. *Info Singkat*, 12(1), 20-30.

Syafrudin. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasid, A. (2010). *Membangun Islam tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly, Situbondo*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesian. *Al-Fanar*, 1(1), 75-90.

Copyright Holder © **Mardian Idris Harahap, Windi Jihan Nabila, Rizka Nasution & Aida Ulviani Nasution** |
Copyright Year **2021**

License URL <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>